

DETEKSI KELAINAN ORGAN REPRODUKSI WANITA YANG MEMPENGARUHI INFERTILITAS DAN PEMERIKSAANYA, SERTA HAK PASIEN BERDASARKAN PERMENKES No 04 TAHUN 2018

*Masfufatun Jamil, Nanik Suraningsih, Siti Rosidah

Universitas Widya Husada Semarang

masfufatunjamil@gmail.com, naniksuraningsih78@gmail.com,
sitirosidahtrowh@gmail.com

Diterima: 10 Mei 2024

Direvisi: 24 Mei 2024

Disetujui: 17 Jul 2024

Dipublikasikan: 2 Sep 2024

ABSTRAK

Angka infertil di seluruh dunia terhitung cukup besar. Berdasarkan data, terdapat 1712 pria dan 2055 wanita yang mengalami infertilitas. Jumlah pasangan infertil sebanyak 36% diakibatkan kelainan pada pria, sedangkan 64% pada wanita. Hasil penelitian menunjukkan kejadian infertilitas pada wanita 15% terjadi pada usia 30-34 tahun dan meningkat 30% pada usia 35-39 tahun. Untuk mendeteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang dapat mempengaruhi infertilitas dianjurkan untuk memeriksakan diri ke RS(RS). Permenkes No 04 tahun 2018 Pasal 17, menyebutkan bahwa Hak Pasien di RS meliputi: memperoleh informasi tentang hak dan kewajiban Pasien; memperoleh layanan yang manusiawi, adil, jujur, dan tanpa diskriminasi; mendapatkan kerahasiaan penyakit yang diderita; dst. Untuk itu, dilakukan penguatan kemandirian masyarakat dalam mendeteksi kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas pada ibu PKK usia reproduksi di RT/RW 03/04 Kelurahan Salamanmloyo Kecamatan Semarang Barat. Metode yang digunakan yaitu pre tes, ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab serta evaluasi. Hasil yang didapat diantaranya: dilakukan pre tes, pengetahuan responden sebagian besar cukup (71%) dan setelah dilakukan post tes pengetahuan meningkat menjadi baik (81%), mitra konsisten dapat melakukan palpasi pada abdomen (tanda kelainan organ reproduksi yang dapat menyebabkan infertilitas), memiliki kesadaran untuk pemeriksaan dini serta mengerti akan hak pasien di RS.

Kata Kunci : Deteksi Kelainan Organ Reproduksi Wanita yang Mempengaruhi Infertilitas, Hak pasien di RS

ABSTRACT

The infertility rate throughout the world is quite large. Based on the data, there were 1712 men and 2055 women who experienced infertility. The number of infertile couples is 36% due to abnormalities in men, while 64% in women. The results of the study showed that the incidence of infertility in women was 15% at the age of 30-34 years and increased to 30% at the age of 35-39 years. To detect early abnormalities in female reproductive organs that can affect infertility, it is recommended to go to the hospital for examination. Minister of Health Regulation No. 04 of 2018 Article 17 states that patient rights in hospitals include: obtaining information about patient rights and obligations; obtain services that are humane, fair, honest and without discrimination; obtain confidentiality of the illness suffered; etc. For this reason, community independence is being strengthened in detecting abnormalities in female reproductive organs that affect infertility in PKK mothers of reproductive age in RT/RW 03/04, Salamanmloyo Village, West Semarang District. The methods used are pre-test, lecture, demonstration, discussion and question and answer as well as evaluation. The results obtained include: before the pre-test, most of the respondents' knowledge was sufficient (71%) and after the post-test, knowledge increased to good (81%), partners were consistently able to palpate the abdomen (a sign of reproductive organ abnormalities that can cause infertility), had awareness of early examination and understanding of patient rights in the hospital.

Keywords: Detection of Abnormalities of Female Reproductive Organs that Affect Infertility, Patient Rights in Hospitals

PENDAHULUAN

Salah satu ciri makhluk hidup adalah memiliki kemampuan untuk melakukan perbanyak diri. Reproduksi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan keturunan yang baru (Ayuningtias, 2021). Istilah reproduksi mempunyai arti yaitu suatu proses kehidupan

manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Yessi Harnani, 2015). Sedangkan dalam buku (Permatasari et al., 2022) menyebutkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh

mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 (Permenkes RI No. 41, 2014) Kesehatan Reproduksi yang menjamin setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman dan dapat dipertanggung jawabkan, dimana peraturan ini juga menjamin kesehatan perempuan dalam usia reproduksi sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat, berkualitas yang nantinya berdampak pada penurunan Angka Kematian Ibu (Fatmala, 2020). Sedangkan hak-hak reproduksi menurut kesepakatan dalam Konferensi Internasional menyebutkan bahwa hak-hak reproduksi meliputi : hak mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi, hak mendapatkan pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi, hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya, hak untuk membangun dan merencanakan keluarga serta hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan reproduksi, dst (Permatasari et al., 2022). Indikator permasalahan pada kesehatan reproduksi salah satunya yaitu gender. Gender sebagai suatu konstruksi sosial mempengaruhi tingkat kesehatan, dan arena peran gender berbeda dalam konteks *cross cultural* berarti tingkat kesehatan wanita juga berbeda-beda (Jeini Ester Nelwan, 2019) Pernikahan merupakan suatu proses hukum yang harus dilalui seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk dapat menjalin hubungan yang sah dan memiliki anak. Dengan hadirnya keturunan hubungan pernikahan akan terasa lengkap. Namun, tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak dengan mudah. Salah satu penyebab mereka tidak berhasil mendapatkan keturunan karena mengalami infertilitas (Trisna Dewi et al., 2019) Salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang terjadi pada usia subur adalah infertilitas (Andini Saraswati, 2013). Infertilitas adalah tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang sudah menikah dan telah melakukan hubungan seksual aktif secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi apapun (alami maupun modern) selama minimal 1 tahun (Marmi, 2013). Secara medis, infertilitas dibagi dua, yaitu: Infertilitas primer dan infertilitas sekunder (Lestari, 2014). Masalah infertilitas dapat memberikan dampak besar bagi pasangan suami istri yang mengalaminya, selain menyebabkan masalah medis, infertilitas juga dapat menyebabkan

masalah ekonomi maupun psikologis. (S.Ningsih & Farich, 2016).

Angka kejadian *infertil* di seluruh dunia terhitung cukup besar. Berdasarkan data, terdapat 1712 pria dan 2055 wanita yang mengalami *infertilitas*. Jumlah pasangan *infertil* sebanyak 36% diakibatkan adanya kelainan pada pria, sedangkan 64% berada pada wanita, hal ini dialami oleh 17% pasangan yang sudah menikah lebih dari 2 tahun yang belum mengalami tanda-tanda kehamilan bahkan sama sekali belum pernah hamil. *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan sekitar 50-80 juta pasangan suami istri (1 dari 7 pasangan) memiliki masalah *infertilitas* dan setiap tahun muncul sekitar 2 juta pasangan *infertile* (Melani Cintia Dewi et al., 2022). Penyebab terjadinya *infertile* sebanyak 65% disebabkan karena adanya kelainan pada wanita, sedangkan 20% disebabkan karena adanya kelainan pada wanita dan 15% kondisi lain yang tidak diketahui (Oktarina et al., 2014) dan hasil dari penelitian lain menunjukkan kejadian infertilitas pada wanita 15% terjadi pada usia 30-34 tahun dan meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 55% pada usia 40-44 tahun (Yolanda et al., 2021). Penyebab infertilitas dapat juga digolongkan atas dasar anatomi organ dan penyakit, penggolongan ini diperuntukkan untuk wanita. Faktor anatomi disebabkan karena faktor vagina, uterus, serviks, tuba falopi, ovarium dan faktor lain. Sedangkan penyakit penyebab infertilitas pada wanita diantaranya: endometriosis, infeksi panggul, mioma uteri, polip, saluran telur yang tersumbat dan sel telur. Untuk pemeriksaan infertilitas dapat dilakukan dengan beberapa pemeriksaan, yaitu histeroskopi, pemeriksaan hormonal, sistologi vaginal hormone, laparoskopi dan ultrasonografi (Lestari TW, Ulfiana E, 2013)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No 04 tahun 2018 tentang Kewajiban RS dan kewajiban Pasien, pada Bab II Pasal 2 menyebutkan bahwa Setiap RS mempunyai kewajiban: memberikan informasi yang benar tentang pelayanan RS kepada masyarakat; memberi pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, antidiskriminasi, dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien; menyelenggarakan rekam medis; menghormati dan melindungi hak pasien; melaksanakan etika Rumah, dst. Pasal 17 menyebutkan bahwa Hak Pasien meliputi: memperoleh informasi mengenai tata tertib dan peraturan yang berlaku di rumah sakit; memperoleh informasi tentang hak dan kewajiban Pasien; memperoleh layanan yang manusiawi, adil, jujur, dan tanpa diskriminasi; memperoleh layanan kesehatan yang bermutu; memperoleh layanan yang efektif dan efisien sehingga pasien terhindar dari kerugian fisik dan materi; mendapatkan privasi dan kerahasiaan

penyakit yang diderita termasuk data medisnya;dst.

Di RT 03/RW 04 Kelurahan Salamanmloyo Kecamatan Semarang Barat terdapat 36 anggota, sebagian besar anggota PKK pada usia reproduksi dan sebagian kecil pada usia lanjut. Dari 36 anggota PKK terdapat 8 wanita yang mengalami infertilitas. Untuk itu, dilakukan penguatan kemandirian masyarakat dalam mendeteksi kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas serta pemeriksaannya pada mitra konsisiten dengan metode yaitu pre tes, ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab serta evaluasi. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan tujuan agar mitra konsisten mengetahui pengertian infertilitas, kelainan organ reproduksi wanita yang dapat menyebabkan infertilitas, dapat mendeteksi tanda gejala, kesadaran untuk melakukan pemeriksaan ke RS dan mengetahui hak pasien di RS.

METODE

Metode yang digunakan dalam program kemitraan masyarakat adalah:

1. Pre Test
Mitra konsisten diminta untuk mengerjakan soal tentang deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas serta hak pasien. sebelum materi diberikan yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan anggota kelompok terhadap materi yang akan diberikan.
2. Ceramah
Pelaksana program kemitraan masyarakat memberikan informasi tentang deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas serta Permenkes No 04 tahun 2018.
3. Demonstrasi
Pelaksana program kemitraan masyarakat memperagakan kepada anggota kelompok bagaimana melaksanakan pemeriksaan palpasi mioma uteri
4. Diskusi dan Tanya Jawab
Pada tahapan ini pelaksana program dan anggota kelompok mitra konsisten melaksanakan diskusi dan tanya jawab terkait informasi yang telah diberikan tentang deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas serta Permenkes No 04 tahun 2018. Para anggota kelompok berperan aktif untuk mencari informasi lebih lanjut terkait deteksi dini dan pemeriksaannya.
5. Evaluasi
Evaluasi dan monitoring dilakukan untuk melihat sejauhmana kegiatan berjalan sesuai

dengan target dan outcomes yang diharapkan. Berikut bentuk evaluasi yang dikembangkan :

Indikator Proses:

- a. Kehadiran peserta
- b. Partisipasi peserta

Indikator Outcome:

Peningkatan mitra konsisten tentang deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas serta Permenkes No 04 tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan telah dilaksanakan dengan hasil mitra konsisten mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam upaya deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas pada mitra konsisten telah dilaksanakan dengan hasil sudah diberikan. Dimana sebelum pemberian materi dan setelah pemberian materi dilaksanakan pre test dan post test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Tentang deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas serta pemeriksannya Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Pengetahuan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Sebelum pengabdian	6%	71%	23%
2	Setelah pengabdian	81%	17%	2%

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelumnya mitra konsisten mengerjakan soal pretest untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas dengan hasil sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup (71%). Kemudian setelah pretest diberikan informasi kepada mitra konsisten mengenai deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas (Kesehatan reproduksi, organ genetalia reproduksi interna pada wanita, infertilitas, deteksi dini dan penatalaksanaan). Pada saat diberikan informasi anggota merespon dengan baik apa yang disampaikan. Setelah diberikan informasi dilanjutkan dengan mengerjakan soal posttest dengan hasil terdapat peningkatan yaitu sebagian besar anggota memiliki pengetahuan yang baik mengenai deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas (81%)

Kegiatan pendampingan mitra konsisten tentang deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas dan pemeriksannya serta anggota dapat memberikan contoh dengan benar. Selain itu mitra konsisten juga memiliki peningkatan

kesadaran untuk melakukan pemeriksaan diri apabila terdapat hasil yang mengarah ke tanda gejala tersebut.



Dengan adanya peningkatan pemahaman serta pengetahuan mengenai deteksi dini kelainan organ reproduksi wanita yang mempengaruhi infertilitas oleh masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan deteksi dan pemeriksaan mandiri. Sehingga sudah ada kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini dan pemeriksaannya. Hasil PkM sudah sesuai dengan tujuan kegiatan dan menyelesaikan permasalahan mitra.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu: dilakukan pre tes, pengetahuan responden sebagian besar cukup (71%), setelah diberikan informasi dan dilakukan post tes pengetahuan mitra konsisten meningkat menjadi baik (81%), mitra konsisten dapat melakukan palpasi pada abdomen (tanda kelainan organ reproduksi yang dapat menyebabkan infertilitas), memiliki kesadaran untuk pemeriksaan dini tanda gejala kelainan organ reproduksi yang mempengaruhi infertilitas

serta mengerti akan hak pasien yang didapatkan saat melakukan pemeriksaan di RS

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Saraswati. (2013). INFERTILITY. *Springer Series on Demographic Methods and Population Analysis*, 37, 77–101. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7551-0_5
- Ayuningtyas, C. (2021). Sistem Reproduksi Manusia Dan Hewan. *PhD Thesis*, 11–71.
- Fatmala, F. J. (2020). ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF KELUARGA BERENCANA NY "F" di WILAYAH KERJA PMB Y KABUPATEN JEMBER. *Laporan Tugas Akhir*, 5(3), 248–253.
- Jeini Ester Nelwan. (2019). *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. CV Budi Utama. https://lib.universitas-bth.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3921
- Lestari, T. W. (2014). *Buku Ajar Reproduksi Berbasis Kompetensi*. EGC. <https://oneseach.id/Author/Home?author=LESTARI%2C+Tri+W+iji>
- Marmi, S. S. M. K. (2013). *KESEHATAN REPRODUKSI*. Pustaka Pelajar. <https://oneseach.id/Record/IOS3605.INLIS0000000006176?widget=1>
- Melani Cintia Dewi, N. L. P., Lindayani, I. K., & Yuni Rahyani, N. K. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infertilitas Dan Tingkat Keberhasilan Program Bayi Tabung Yang Diikuti Oleh Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1557>
- Permatasari, D., Hutomo, C. S., Istiqomah, S. B. T., Purba, J., Akhlaq, M. N. El, Sirait, S. H., Argaheni, N. B., Zubaeda, & Gultom, L. (2022). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*.
- Permenkes. (2018). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 2018. *اسويوط مجلة العدد، البيئية للدراسات (3)، 1–13*. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6%0Ahttps://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041%0Ahttp://arxiv.org/abs/1502.020>
- Permenkes RI No. 41. (2014). Permenkes RI No. 41. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 43(879), 2004–2006*.

- S.Ningsih, Y. J., & Farich, A. (2016). DETERMINAN KEJADIAN INFERTILITAS. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 242–249.
- Trisna Dewi, N. W. A., Suardika, A., & Mulyana, R. S. (2019). Faktor penyebab infertilitas pasien program IVF (In Vitro Fertilization) di Klinik Graha Tunjung RSUP Sanglah. *Intisari Sains Medis*, 10(3), 741–745. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i3.421>
- Yessi Harnani, dkk. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*. CV Budi Utama. <https://books.google.co.id/books?id=h7OLDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Yolanda, S., Amir, A., & Putra, A. E. (2021). Hubungan Umur Dan Pendidikan Dengan Kejadian Infertilitas Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, 5 No 1. <https://journal.stikespid.ac.id/index.php/jspid/article/view/25>